

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Cibiru Wetan merupakan salah satu wilayah pedesaan yang dikenal sebagai daerah agraris dengan potensi pertanian yang melimpah. Letaknya yang strategis didukung oleh kondisi geografis yang subur, menjadikan desa ini kaya akan sumber daya alam yang menunjang kegiatan pertanian. Secara objektif, Desa Cibiru Wetan memiliki posisi yang istimewa sebagai desa penyangga Kota Bandung, yang uniknya masih mampu mempertahankan identitas agrarisnya di tengah gempuran urbanisasi. Berdasarkan data dari Pemerintah Desa Cibiru Wetan tahun 2024, sekitar 65% lahan desa masih difungsikan untuk pertanian, didominasi oleh komoditas hortikultura seperti sayuran daun dan buah-buahan lokal. Hal ini tidak hanya menciptakan lanskap desa yang hijau dan asri, tetapi juga menjadikan Cibiru Wetan sebagai salah satu sentra pasokan sayuran penting bagi pasar-pasar tradisional di sekitar Bandung Raya.

Kondisi ini mencerminkan adanya integrasi antara keberlanjutan praktik agrikultur dan aksesibilitas terhadap pasar urban. Sebagian besar penduduk menggantungkan penghidupan dari sektor pertanian, baik melalui budidaya tanaman pangan, hortikultura, maupun tanaman palawija. Potensi tersebut mencerminkan kekuatan lokal yang seharusnya mampu menjadi pendorong utama bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Sebagai negara agraris dengan luas lahan pertanian yang besar dan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia idealnya mampu memberikan

kesejahteraan yang merata bagi masyarakat pedesaan. Namun, realitas menunjukkan hal yang berbeda. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2023), tingkat kemiskinan nasional berada di angka 9,36 dengan proporsi terbesar berasal dari wilayah pedesaan. Di Kabupaten Bandung, angka kemiskinan per Maret 2023 tercatat sebesar 6,40%, atau sekitar 245,50 ribu jiwa. Walaupun terjadi sedikit penurunan dari tahun sebelumnya, angka ini tetap menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan merupakan tantangan yang belum terselesaikan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kekayaan sumber daya alam tidak serta merta menjamin peningkatan taraf hidup masyarakat. Tanpa adanya inovasi dan pengelolaan yang tepat, potensi tersebut hanya akan menjadi sumber daya yang terabaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan paradigma dalam pemanfaatan hasil pertanian bukan sekadar sebagai komoditas mentah, melainkan sebagai bahan baku yang dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi tambah. Dengan demikian, sektor pertanian tidak hanya menjadi sumber bahan pangan, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi aktivitas ekonomi kreatif dan produktif melalui pengolahan hasil tani.

Transformasi tersebut menuntut partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan sebagai aktor penting dalam pembangunan desa. Dalam hal ini, Desa Cibiru Wetan memiliki aset berharga dalam bentuk Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Abadi. Keistimewaan KWT Mekar Abadi tidak hanya terletak pada aktivitas ekonominya, tetapi juga pada pondasi sosial yang kuat dan inovasi produknya yang menjadikannya representasi ideal

untuk studi pemberdayaan UMKM. Dibentuk pada tahun 2017, KWT ini beranggotakan 20 orang perempuan yang sebagian besar memiliki latar belakang keluarga petani secara turun-temurun, mewarisi pengetahuan lokal tentang budidaya dan pengolahan hasil tani. Mereka memanfaatkan lahan pekarangan dan lahan kosong untuk menanam berbagai jenis tanaman hortikultura.

KWT Mekar Abadi menunjukkan perkembangan yang progresif dalam upaya diversifikasi produk dan penguatan semangat kewirausahaan anggotanya. Pada awalnya, KWT ini fokus pada budidaya sayuran segar. Namun, seiring dengan adanya fluktuasi harga pasar dan pemahaman terhadap peluang ekonomi dari produk olahan, mereka mulai mengembangkan berbagai inovasi pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah, seperti keripik bayam, keripik wortel, keripik saleh, ubi ungu, dan keripik pisang. Berdasarkan laporan keuangan internal KWT Mekar Abadi tahun 2023, penjualan produk olahan mereka telah berkontribusi sekitar 70% dari total pendapatan kelompok, meningkat dari 40% pada tahun 2021. Inovasi ini tidak hanya mengurangi risiko kerugian akibat harga komoditas mentah yang tidak stabil, tetapi juga membuka peluang pasar yang lebih luas, termasuk penjualan secara daring melalui media sosial dan partisipasi dalam pameran UMKM lokal. Keberhasilan KWT Mekar Abadi ini menjadi bukti nyata bahwa potensi lokal di Desa Cibiru Wetan dapat dioptimalkan melalui inisiatif komunitas yang inovatif dan mandiri. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 44,3% pelaku UMKM di pedesaan adalah perempuan, yang memperkuat

pentingnya keterlibatan mereka dalam pembangunan ekonomi lokal (Agungnoe, 2025).

Pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis pertanian menjadi strategi pemberdayaan yang relevan karena dekat dengan kehidupan masyarakat dan bersifat inklusif. UMKM pertanian tidak membutuhkan modal besar seperti industri besar, tetapi dapat dimulai dari ketersediaan bahan lokal dan keahlian yang telah dimiliki. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat ketahanan pangan dan membuka akses bagi masyarakat untuk mandiri secara ekonomi.

Lebih dari sekadar kegiatan ekonomi, aktivitas sosial yang dibangun oleh warga desa juga memainkan peran penting dalam menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan. Kegiatan seperti pengajian, Posyandu, dan arisan telah membentuk jejaring sosial yang kuat antar anggota masyarakat. Jejaring ini memungkinkan adanya kolaborasi dalam produksi, pemasaran, hingga distribusi hasil usaha. Dalam perspektif pembangunan berbasis masyarakat, modal sosial seperti ini merupakan aset yang dapat memperkuat keberlanjutan program dan membangun kepercayaan di tingkat lokal (Fukuyama, 2022).

Keberadaan pengetahuan turun-temurun, keterampilan mengolah hasil tani, dan jaringan sosial lokal menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya sudah memiliki aset berharga yang dapat dikembangkan. Namun, aset-aset tersebut sering kali belum dikaji dan diorganisasikan secara berkelanjutan. Di sinilah pentingnya pendekatan yang tidak hanya melihat masyarakat sebagai

objek pembangunan, tetapi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengubah nasibnya sendiri.

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan salah satu metode yang relevan untuk diterapkan. Pendekatan ini menekankan pada kekuatan dan aset yang dimiliki masyarakat, alih-alih fokus pada kekurangan atau ketergantungan terhadap bantuan luar. (Cunningham, 2003), menyatakan bahwa ABCD efektif dalam mendorong masyarakat untuk menjadi subjek pembangunan yang aktif. Pendekatan ini mengedepankan pengorganisasian kekuatan lokal melalui lima tahap utama: *discovery* (penemuan aset), *dream* (merumuskan harapan masa depan), *design* (merancang rencana aksi), *define* (memperjelas struktur pelaksanaan), dan *destiny* (implementasi dan keberlanjutan).

Pendekatan ini memiliki keunggulan dibandingkan pendekatan konvensional yang sering kali bersifat *top down* atau *charity based*. Dalam pendekatan konvensional, masyarakat sering kali diposisikan sebagai penerima manfaat pasif, sementara dalam pendekatan ABCD, mereka justru menjadi aktor utama yang memiliki tanggung jawab, inisiatif, dan kontrol terhadap program yang dijalankan. Strategi ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat menurut (Suharto, 2014), yang menekankan pentingnya kekuatan dari dalam komunitas itu sendiri (*power from within*) untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan efektivitas pendekatan ABCD dalam konteks pengembangan ekonomi lokal. Misalnya,

penelitian oleh (Rahayu, 2025) dalam Jurnal Pemberdayaan Masyarakat menyebutkan bahwa penguatan UMKM berbasis aset lokal di desa Karangwuni berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat struktur sosial ekonomi lokal. Selain itu, laporan dari (UNDP, 2020) menegaskan bahwa pendekatan berbasis aset sangat efektif dalam konteks pembangunan pedesaan di negara berkembang, terutama jika dikombinasikan dengan strategi pelatihan, digitalisasi, dan peningkatan akses pasar.

Dengan mempertimbangkan besarnya potensi ekonomi lokal, peran perempuan, serta ketersediaan modal sosial dan aset komunitas lainnya, pendekatan ABCD menjadi relevan untuk diterapkan dalam mendorong pengembangan UMKM di pedesaan. Pendekatan ini tidak hanya menjanjikan hasil ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas, solidaritas, dan kemandirian masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pendekatan *Asset Based Community Development* dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan masyarakat desa dalam pengembangan usaha mikro dan kecil. Fokus utama penelitian adalah melihat sejauh mana potensi dan aset yang telah ada dapat dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi yang berdampak langsung pada kesejahteraan kelompok. Penelitian ini dituangkan dalam karya ilmiah berjudul **“Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Mekar Abadi dalam Pengembangan UMKM: Penelitian *Asset Based Community Development* di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berbasis produk pertanian. Sejalan dengan fokus tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* pengembangan UMKM pada Kelompok Wanita Tani Mekar Abadi?
2. Bagaimana dampak penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* dalam pengembangan UMKM pada Kelompok Wanita Tani Mekar Abadi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* pengembangan UMKM pada Kelompok Wanita Tani Mekar Abadi.
2. Untuk mengetahui dampak penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* dalam pengembangan UMKM pada Kelompok Wanita Tani Mekar Abadi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pemberdayaan

masyarakat, khususnya dalam konsep pemberdayaan berbasis usaha mikro kecil menengah dengan pendekatan *Asset Based Community Development*. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi serupa di masa depan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pemangku kebijakan, pelaku UMKM, dan komunitas desa dalam mengembangkan strategi pemberdayaan yang efektif. Meskipun penelitian ini tidak memberikan solusi langsung, temuan yang diperoleh dapat membantu berbagai pihak dalam memahami potensi dan tantangan dalam pengembangan UMKM.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengacu pada Teori Pemberdayaan menurut (Edi Suharto, 2014), yang memandang pemberdayaan sebagai suatu proses sosial yang memungkinkan individu atau kelompok masyarakat memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, informasi, serta pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka. Pemberdayaan dalam pandangan ini tidak hanya sebatas hasil akhir, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang menekankan pada peningkatan kapasitas, penguatan kesadaran kritis, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan sebagai subjek, bukan sekadar objek.

Selain itu, pemberdayaan juga dipandang oleh (Ife dan Tesoriero, 2008), sebagai strategi pembangunan berbasis masyarakat yang berlandaskan pada

prinsip partisipasi aktif, keadilan sosial, dan pemberdayaan kapasitas lokal. Menurut mereka, masyarakat lokal harus menjadi aktor utama dalam proses pembangunan karena mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan aset yang relevan dengan konteks kehidupan mereka sendiri. Pembangunan berbasis masyarakat bukan hanya tentang pemenuhan kebutuhan, melainkan tentang membangun kekuatan kolektif masyarakat untuk mengatasi persoalan dan mengelola sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti
- b. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya dalam sektor pertanian
- c. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani
- d. Terdapat kelompok perempuan yang aktif dalam kegiatan produktif dan relevan dengan kebutuhan data penelitian
- e. Desa menunjukkan praktik pemberdayaan yang relevan dengan fokus kajian

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme, yang berfokus pada pemahaman realitas sosial berdasarkan perspektif dan pengalaman

masyarakat setempat. Paradigma ini cocok untuk penelitian berbasis pendekatan *Asset Based Community Development* karena memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana anggota komunitas memanfaatkan aset mereka dalam meningkatkan kesejahteraan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami aktivitas komunitas dalam mengembangkan UMKM berbasis pertanian, serta untuk memahami makna dan dampak yang muncul dari upaya tersebut terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman dan proses yang terjadi dalam konteks lokal.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode riset aksi dengan pendekatan *Asset Based Community Development*. Metode riset aksi dipilih karena memungkinkan peneliti terlibat langsung dengan komunitas dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, serta refleksi, guna mendorong perubahan yang partisipatif dan berkelanjutan. Seperti dijelaskan oleh (Creswell, 2017), riset aksi menekankan kolaborasi antara peneliti dan partisipan untuk menciptakan solusi yang kontekstual dan berdampak langsung pada kehidupan masyarakat.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami dinamika pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada potensi lokal. Keterlibatan langsung dalam aktivitas komunitas memungkinkan peneliti mengamati proses pengenalan, pemanfaatan, dan pengembangan aset yang dimiliki oleh

masyarakat secara strategis. Pendekatan *Asset Base Community Development* dijadikan kerangka kerja dalam melihat potensi masyarakat bukan dari sisi kekurangannya, melainkan dari kekuatan yang telah ada. Menurut (Mathie dan Cunningham , 2003), pendekatan ini menekankan pentingnya menggali dan mengoptimalkan aset individu, sosial, dan lingkungan sebagai fondasi dalam proses pemberdayaan yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi.

4. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang berbentuk non eksak. Neuman dalam bukunya (Jamaludin, A.N., 2018), menjelaskan bahwa data kualitatif terdiri dari kata-kata, deskripsi, serta fenomena yang diamati di lapangan. Data ini mencakup hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memahami secara rinci proses pemberdayaan yang dilakukan melalui pendekatan *Asset Based Community Development*. Data ini dipilih karena mendukung eksplorasi pengalaman dan pandangan individu dalam komunitas, khususnya pada Kelompok Wanita Tani Mekar Abadi.

5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik (Jamaludin, A.N., 2018). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota Kelompok, observasi, serta pelaksanaan *Focus Group Discussion*. Selama proses penelitian berlangsung, data primer juga akan diperkaya melalui catatan lapangan dan dokumentasi visual, sehingga

dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika pemberdayaan yang terjadi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya (Jamaludin, A.N., 2018). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen resmi pemerintah desa, literatur ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta arsip kegiatan milik Kelompok. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka yang sistematis dan akan terus diperbarui selama berlangsungnya penelitian.

6. Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2016). Informan dipilih dari anggota yang terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan dan pengembangan UMKM berbasis pertanian, serta memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan kelompok atau memahami proses yang berlangsung di lapangan. Dari total 20 anggota Kelompok Wanita Tani Mekar Abadi, yang diwawancarai terdiri atas Ketua dan tiga orang anggota aktif. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan Sekretaris Desa sebagai perwakilan perangkat desa, seorang fasilitator desa yang terlibat dalam proses pendampingan kelompok.

7. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mengadopsi metode pengumpulan data yang beragam, yaitu observasi, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* dan analisis dokumen. Kombinasi teknik ini mendukung pendekatan riset yang komprehensif dalam memahami proses pemberdayaan berbasis pendekatan *Asset Based Community Development*.

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan UMKM. Peneliti mencermati kegiatan sehari-hari anggota Kelompok Wanita Tani Mekar Abadi, termasuk pola interaksi antar anggota serta pelaksanaan program pemberdayaan di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Temuan dari observasi ini diperoleh secara faktual melalui keterlibatan langsung di lokasi penelitian.

b. Wawancara

Metode wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan terkait pengalaman dan pandangan mereka terhadap pemberdayaan masyarakat berbasis UMKM. Wawancara dilakukan dengan beberapa individu yang terlibat langsung, yaitu:

- 1) Ketua KWT Mekar Abadi, Ibu Empu Marfuah untuk mendiskusikan bentuk asset, proses, dan dampaknya terhadap kesejahteraan anggota.
- 2) Tiga anggota aktif KWT, untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam memanfaatkan aset dan keterlibatan dalam proses pemberdayaan

berbasis ABCD.

- 3) Sekertaris Desa Cibiru Wetan, untuk membahas dukungan pemerintah desa dalam optimalisasi aset lokal dan keberlanjutan program pemberdayaan.
- 4) Fasilitator Desa, untuk mendalami proses pendampingan dan implementasi pendekatan ABCD dalam pengembangan UMKM kelompok.

c. *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD) adalah metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan melalui diskusi terarah bersama sejumlah partisipan untuk menggali informasi mendalam mengenai suatu topik tertentu. Menurut (Kreger & Casey, 2015), FGD merupakan teknik yang efektif untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh hanya melalui wawancara individu, karena interaksi kelompok dapat memunculkan wawasan baru yang lebih kaya dan dinamis. Diskusi kelompok ini melibatkan anggota Kelompok Wanita Tani Mekar Abadi, tokoh masyarakat, serta fasilitator lokal yang mendampingi kegiatan kelompok.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari materi tertulis dan visual tanpa keterlibatan langsung dengan subjek. Menurut (Sugiyono, 2016), dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari catatan, foto, laporan kegiatan, serta data tertulis lainnya yang mendukung keperluan penelitian. Dalam

penelitian ini, data dokumentasi meliputi foto kegiatan lapangan, catatan hasil wawancara, serta data profil wilayah Desa Cibiru Wetan.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti menerapkan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji informasi dari berbagai sumber serta metode pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai sejumlah informan yang memiliki peran berbeda, seperti Ketua dan anggota Kelompok Wanita Tani, fasilitator pendamping, serta perangkat desa. Sementara itu, triangulasi metode diwujudkan melalui perpaduan antara wawancara mendalam, observasi lapangan, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi. Dengan penerapan triangulasi ini, data yang diperoleh menjadi lebih valid dan objektif, sekaligus memperkuat kredibilitas hasil penelitian.

9. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menafsirkan dan memahami makna data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam penelitian ini, teknik analisis data ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pengorganisasian, dan penyusunan data mentah agar lebih fokus dan relevan dengan tujuan penelitian (Jamaludin, A.N., 2018). Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan

menyusun seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi langsung terhadap kegiatan Kelompok Wanita Tani, serta dokumentasi.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari aksi langsung yang dilakukan di Desa Cibiru Wetan, Kabupaten Bandung. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih dan memisahkan informasi yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian,

2) Penyajian Data

Setelah proses reduksi, data yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk naratif tematik yang disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian. Data yang disajikan juga dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan, tabel, dan dokumentasi visual seperti foto kegiatan dan produk UMKM hasil pemberdayaan. Dengan penyajian ini, pembaca dapat melihat keterkaitan antara hasil temuan dengan konteks lapangan secara konkret dan terstruktur.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir penelitian yang bertujuan merangkum hasil analisis dan interpretasi data untuk memperoleh pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah ini mencakup identifikasi pokok-pokok penting dari temuan yang telah dijelaskan, sebagai dasar dalam menjawab masalah dan mencapai tujuan. Dalam penelitian ini, kesimpulan disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pemberdayaan oleh Kelompok Wanita Tani Mekar Abadi di Desa Cibiru Wetan.